



EDUTECH

Journal of Educational Technology

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>

EduTech
EduTech
JURNAL TEKNOLOGI PENDIDIKAN

Program Acara Ramah Anak Di Televisi

Nila Nurlimah

Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

E-mail: nila@ars.ac.id

ABSTRACT

Children's shows are one of the many programs that are presented on the screen. The children's program is actually intended for children so that they get positive values for their development. Based on a survey of the composition of television viewers based on age, the audience of children (ages 5-14) in Bandung in February to June 2011 increased from 12.3% to 15.6%, where this increase was quite significant compared to large cities others surveyed (AGB Nielsen 2011 data). Meanwhile in the 2017 period II Television Broadcast Program Quality Index Survey it was reported that the Children Program Quality Index scores 2.98 which is a decrease (scale 4, with a minimum reference value of KPI is 3.00). Based on these exposures, the researcher formulated the problem in, What is the Contribution of Television in Realizing Child Friendly Programs. This study uses qualitative methods with a case study approach. The data collection technique is done by interviewing and observing the managers of TVRI, West Java TVRI, Bandung TV and TV Innovation. The findings of the research show that (1) the television management policy in making the program is based on ideal considerations that refer to laws, (2) At the implementation level, local television management policies have not shown an ideal form, (3) Barriers to television management are funds and Human Resources.

ABSTRAK

Tayangan anak merupakan satu dari sekian banyak program yang disuguhkan di layar kaca. Program anak sejatinya ditujukan bagi anak-anak agar mereka mendapatkan nilai-nilai positif bagi perkembangan dirinya. Berdasarkan survei

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 16 Mei 2024

First Revised 20 Mei 2024

Accepted 25 Mei 2024

First Available online 1 Juni 2024

Publication Date 22 Juni 2024

Keyword:

Television, Program, Child Friendly

komposisi penonton televisi berdasarkan usia, penonton anak-anak (usia 5 – 14 tahun) di Bandung pada bulan Pebruari hingga Juni 2011 meningkat dari 12,3 % menjadi 15,6%, dimana kenaikan ini cukup signifikan dibandingkan dengan kota-kota besar lain yang disurvei (data AGB Nielsen 2011). Sementara itu dalam Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi periode II tahun 2017 dilaporkan bahwa Indeks Kualitas Program Anak-anak skornya 2,98 yang merupakan penurunan (skala 4, dengan nilai rujukan minimal KPI adalah 3,00). Berdasarkan paparan tersebut, peneliti merumuskan masalahnya: “Bagaimana Televisi Mewujudkan Program Ramah Anak dalam Program Acaranya”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi terhadap pengelola TVRI, TVRI Jawa Barat, Bandung TV dan Inovasi TV. Temuan hasil penelitian menunjukkan (1) Kebijakan pengelola televisi dalam membuat program acara didasari pertimbangan ideal yang mengacu kepada peraturan perundangan (2) Pada tataran implementasi, kebijakan pengelola televisi belum memperlihatkan bentuk ideal, (3) Hambatan pengelola televisi adalah dana dan SDM.

© 2024 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Undang-undang Penyiaran No 32 tahun 2002 telah memunculkan adanya 4 kelembagaan penyiaran yang meliputi lembaga penyiaran publik, lembaga penyiaran swasta, lembaga penyiaran berlangganan dan lembaga penyiaran komunitas. Keempat Lembaga penyiaran tersebut melahirkan televisi swasta, televisi publik dan televisi komunitas.

Tayangan anak merupakan satu dari sekian tayangan yang disajikan di televisi. Program anak sejatinya diperuntukkan bagi perkembangan jiwa mereka untuk memperoleh nilai-nilai positif dalam rangka tumbuh kembang mereka menjadi dewasa kelak. Survey komposisi penonton televisi berdasarkan usia, penonton usia anak (5 – 14 tahun) di Bandung pada Pebruari hingga Juni 2011 meningkat jumlahnya dari 12,3% menjadi 15,6% (data AGB Nielsen, 2001). Kenaikan ini cukup signifikan jika dibandingkan dengan beberapa kota besar lain di Indoensia yang disurvei AGB Nielsen. Sementara itu, Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi periode II tahun 2017 melaporkan bahwa Indeks Kualitas Program Anak-anak skornya 2,98 yang merupakan penurunan dari periode sebelumnya dengan skor 3,04 (skala 4, dengan nilai rujukan minimal KPI adalah 3,00). Selain itu, pola menonton anak secara umum masih buruk yang ditandai dengan konsumsi menonton yang tinggi, sekitar 4-5 jam perhari (Sri Andayani dan Suranto, 1997:13). Ini diperburuk dengan sikap abai orang tua dalam mendampingi anak ketika menonton televisi. Kondisi ini dianggap rawan, dimana akses anak terhadap televisi besar namun tidak diikuti kemengertian anak terhadap bahaya televisi, sementara disisi lain televisi berfokus pada program acara yang mempunyai rating tinggi. Ironisnya program berating tinggi seringkali mengabaikan materi siaran dan waktu tayang. Demikian pula dengan program anak di televisi, yang tidak lepas dari ideologi rating. Program anak dibuat dengan tujuan untuk memenuhi tuntutan industry. Anak-anak tidak lagi menjadi subjek tetapi menjadi objek dan komoditas dalam kegiatan industri televisi. Akibatnya muncullah program hiburan anak-anak dengan pola pikir orang dewasa sehingga anak-anak kehilangan keluguan, kepolosan, dan kelucuannya. Yang muncul adalah tayangan anak-anak yang didandani seperti orang dewasa.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan, implementasi, dan hambatan pengelola beberapa televisi yang peduli dalam menayangkan program acara ramah anak.

2. METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena tertentu dalam penelitian yang kemudian hasil temuan penelitian akan dianalisis, selanjutnya penelitian kualitatif yaitu pendekatan yang mendalam tentang makna, persepsi dan pengalaman subjek yang diteliti (Sugiyono, 2017).

Penelitian dilakukan di SMPN 1 Banjarmasin yang berlokasi di Jl. Batu Tiban No 23 Komplek Mulawarman, Teluk Dalam, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sekolah ini merupakan satuan pendidikan tempat penulis mengikuti program Asistensi Mengajar sehingga penulis kenal dengan guru-guru, siswa dan informan-informan tertentu yang akan memudahkan penulis untuk pengambilan data dan mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IX SMPN 1 Banjarmasin, dalam pengambilan sampel sebagai responden, penulis menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *Non-probability sampling* dengan cara pengambilan sampel *Convenience*

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln yaitu “menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya berusaha memahami, atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut. Secara konvensional metodologi kualitatif cenderung diasosiasikan dengan keinginan peneliti menelaah makna, konteks, dan suatu pendekatan holistik terhadap fenomena” (Mulyana dan Solatun, 2007:5-6).

Pendekatan Studi Kasus

Menurut Hancock dan Algozzine (2006:15), studi kasus merupakan salah satu tipe penelitian kualitatif. Berbeda dengan tipe yang lain, studi kasus secara intensif menganalisis dan mendeskripsikan unit tunggal atau suatu sistem berdasarkan ruang dan waktu. Topik-topik yang biasanya diteliti dalam studi kasus ialah individu, even, atau kelompok. Melalui studi kasus, peneliti juga diharapkan dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang situasi dan makna yang melingkupinya.

Studi kasus menyajikan pandangan yang lebih luas dengan melakukan investigasi empiris mengenai fenomena kontemporer dalam konteks alamiah dengan menggunakan berbagai bukti yang beragam. Topik-topik studi kasus juga sangat luas, misalnya studi kasus program, even, orang, proses, institusi, kelompok sosial, dan lainnya. Oleh karenanya, melibatkan pengumpulan dan analisis informasi dari beragam sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Studi kasus terkadang juga menuntut peneliti menyediakan waktu lebih dalam lingkungan yang diinvestigasi.

Desain studi kasus yang peneliti terapkan pada penelitian ini adalah desain kasus tunggal (single case) karena hanya meneliti komunikasi komunitas masyarakat pinggiran dalam mengentaskan persoalan bencana alam.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Agar mendapat data yang akurat, peneliti melakukan wawancara dengan informan yakni Wieni Yoeli K dari TVRI, Frederico dari Bandung TV dan Tatang Rusmana dari Inovasi TV.

2. Observasi

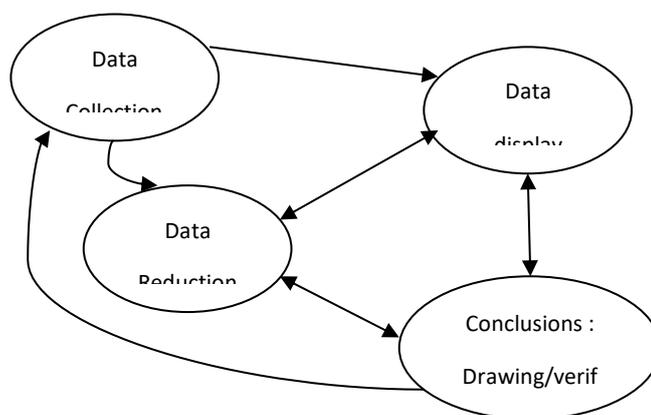
Observasi dilakukan untuk lebih memahami dan memberikan kepastian tentang informasi yang diberikan informan berkaitan dengan kontribusi televisi lokal dalam mewujudkan program ramah anak di Jawa Barat, khususnya di TVRI, Bandung TV dan Inovasi TV

3. Studi Kepustakaan

Pengumpulan data diperoleh dengan menelaah berbagai sumber informasi tertulis, baik berupa buku, jurnal, dan artikel di media termasuk internet.

Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Miles dan Huberman menggambarkan komponen dalam analisis data berupa interactive model dalam bentuk siklus berikut:



Gambar 1. *Interactive Model* Miles dan Huberman (Sugiyono, 2005: 91)

Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber dalam memeriksa keabsahan data penelitian.

Menurut Patton (Moleong, 2009: 330), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara langsung, agar peneliti dapat menarik kesimpulan dari ketiga data yang memiliki kesamaan, peneliti melakukan teknik triangulasi ini dengan cara sebagai berikut:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Pengelola Televisi tentang Program Acara Ramah anak

Sebagai Lembaga Penyiaran Publik, Televisi harus menjalankan fungsi- fungsi ideal lembaga penyiaran. Hal ini sejalan dengan semangat UU Penyiaran No 32 tahun 2002 terutama pasal 3 tentang tujuan media penyiaran untuk : memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil, dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia. Kebijakan ini kemudian diimplementasikan dalam bentuk program-program acara yang ditayangkan di televisi. Hal ini diungkapkan oleh Heru dari TVRI Jawa Barat :“TVRI Jawa Barat adalah bagian dari TVRI pusat sehingga setiap kebijakannya harus mengacu kepada aturan pusat, seperti alokasi waktu, anggaran dan lain-lain”.

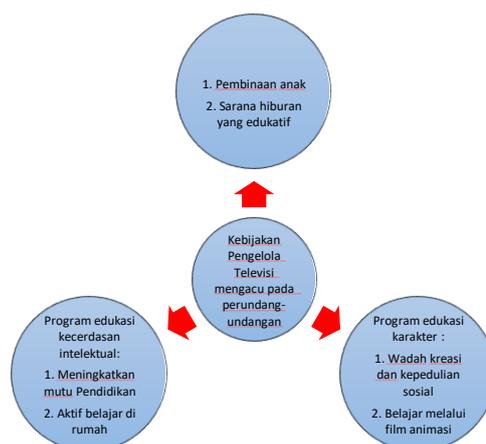
Di TVRI Jawa Barat kebijakan umum program acara ditentukan oleh kepala stasiun dengan merujuk pada peraturan dan perundangan yang berlaku. Implementasi dan operasionalisasi kebijakan tersebut dalam bentuk program acara televisi, khususnya program acara anak-anak, dilaksanakan oleh kepala seksi program dan produser dimana penentuan program acara dilakukan dalam suatu kegiatan yang dihadiri oleh para

penyiar yang tergabung dalam Forum Penyiar TVRI Jawa Barat. Alfin Hariando, selaku produser program acara TVRI mengatakan, bahwa program acara anak-anak TVRI tujuannya adalah untuk memberikan pendidikan kecerdasan intelektual dan karakter kepada anak-anak sejak dini. Pentingnya pendidikan sejak dini pada anak-anak ini untuk menghadapi dampak negatif acara televisi dan adiksi gadget pada anak-anak.

Sementara itu, manajemen Bandung TV yang diwakili oleh Herdi, menyebutkan bahwa acara anak dilatarbelakangi oleh mirisnya melihat anak-anak yang lebih menyukai lagu orang dewasa daripada lagu untuk seusianya.

Pengelola TVRI Jabar dan Bandung TV masih mempertimbangkan nilai-nilai ideal dalam memproduksi program acara untuk anak. Disadari atau tidak, tampaknya, pasal 36 ayat 3 UU no 32 tahun 2002 masih melandasi kebijakan kedua televisi lokal tersebut. Sebagai Lembaga penyiaran public, TVRI Jabar tampaknya telah melakukan hal yang seharusnya dalam menyusun program acara anak, tetapi hal ini menjadi menarik dalam kasus Bandung TV yang secara kategori termasuk TV swasta yang profit oriented. Sementara itu Inovasi TV yang kelahirannya dirancang sebagai kawah candradimuka bagi para siswa SMKN 1 Cimahi jurusan Teknik Produksi Program Pertelevisian (TP4) pada dasarnya merupakan televisi yang ramah anak. Ini dikarenakan tugas utama Inovasi TV adalah merelay tayangan Pendidikan yang dibuat Pustekom yang disiarkan melalui TV Edukasi. Sebagai sebuah televisi yang mengemban nilai pendidikan dalam setiap siarannya, televisi ini meyebarkan informasi dibidang Pendidikan dan berfungsi sebagai media pembelajaran masyarakat. Beberapa mata acara yang diproduksi mencerminkan muatan edukasi yang ramah anak diantaranya “Profile”, sebuah acara yang menampilkan prestasi para tokoh disepertaran SMKN 1 Cimahi khususnya dan kota Cimahi umumnya. Acara ini digagas, diproduksi oleh para siswa kelas XI TP4 sebagai aplikasi dari pemahaman teori yang sudah didapat di kelas. Boeren dan Epskamp menyebut ‘learning is very ordinary affair’, belajar bisa dimana dan kapan saja. Lebih jauh mereka menyatakan bahwa,

Our learning by schooling, for example, is planned. But we are not only well educated, but brought up in a proper way as well. Learning by way of up bringing is less planned and organized than learning by schooling. And besides these two ways, we learn by all ouy daily observations. Learning then refers to the degree of intention to receive information (1992:14)



Gambar 2 : Model kebijakan program ramah anak

Implementasi Kebijakan Pengelola Televisi dalam Menayangkan Acara Anak-Anak

Sebagai sebuah Lembaga penyiaran, baik televisi public maupun komersial mereka harus melayani semua stake holder yang beragam dan berasal dari berbagai kalangan termasuk anak-anak. Anak-anak sebagai salah satu khalayak televisi memiliki karakteristik tersendiri karena ia berada dalam status transisi menuju dewasa sehingga berada dalam kondisi yang tidak stabil, baik secara sosiologis maupun psikologis.

Children is not a stable category, which is why it is important to define what is meant by the concept...children must therefore be understood as a relational term, forming a socially constructed category in society. However, this category is upheld by a complex, continuous process of construction and reconstruction in everyday life in society (Petterson, 2013:12).

Oleh karena itu, program acara anak-anak di televisi harus ditangani secara khusus. Di TVRI Jabar keterbatasan alokasi jam siaran yang dimiliki 4 jam per hari) menjadikan program acara anak-anak hanya memiliki satu jam per minggu untuk dua mata acara yang keduanya dibuat secara in house.

Televisi merupakan salah satu media elektronik yang digemari anak-anak. Media audio visual ini bagi anak-anak memiliki fungsi fantasi, diversifikasi, dan instruksi. Melalui televisi anak-anak diajari mengenai nilai-nilai luhur budaya yang menjadi jati diri bangsa. Menurut Alfin Hariando, beberapa acara unggulan TVRI untuk anak-anak yaitu film kartun berbahasa Indonesia "The Trains" dan serial film kartun "APPU". Kedua film kartun ini diyakini memiliki pengaruh yang positif, meskipun tak bisa dipungkiri banyak film kartun yang tidak baik untuk anak-anak. Film kartun yang menghawatirkan adalah yang tidak mengedukasi. Peneliti Andayani dan Suranto (1997) telah melakukan penelitian terhadap film kartun Jepang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak film kartun menonjolkan adegan anti social (58%) dan adegan pro social 41%. Bahkan YKAI menemukan adegan anti sosial lebih besar lagi, yakni 63,51%.

Inovasi TV yang berlokasi di SMKN 1 Cimahi dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan siap memasuki industri dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bekerja. Kelahiran Inovasi TV sebagai wujud implementasi dari visi SMKN 1 Cimahi yaitu menjadi Lembaga diklat yang bermutu dan berbudaya, sehingga menghasilkan insan yang mandiri, kompetitif, sejahtera dan agamis serta berkemampuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal dan global. Hal ini diwujudkan dalam bentuk project work yang dikerjakan siswa yang kemudian ditayangkan di Inovasi TV. Salah satu project work yang dihasilkan pernah memenangi juara 3 dalam lomba Eduminasi yang diselenggarakan oleh Kemendikbud RI dalam bentuk animasi edukasi bertema "Keselarasan Pendidikan dan Dunia Kerja" pada September 2011.

Selain itu sebagai sebuah televisi yang berafiliasi dengan TV Edukasi Pustekom Kemendikbud, Inovasi TV mengemban nilai Pendidikan dalam setiap siarannya. UU Penyiaran No 32 tahun 2002 mengamanahkan agar isi siaran memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, yaitu anak-anak dan remaja pada waktu

yang tepat. Isi siaran juga wajib mengandung informasi, Pendidikan, hiburan, control, dan perekat sosial, serta memberi manfaat kepada masyarakat. Merujuk hal tersebut Inovasi TV memenuhi kaidah sebagai sebuah televisi yang ikut menentukan perkembangan kualitas hidup anak Indonesia melalui isi siarannya.

Implementasi Kebijakan Pengelola		
TVRI: 1. Cari sekolah, sanggar, komunitas berprestasi 2. Seleksi proposal	Bandung TV : 1. In House 2. MoU (Blocking time, sharing)	Inovasi TV : 1. Relay (TV edukasi) 2. Project work

Gambar 3 . Implementasi kebijakan pengelolaan televisi

Hambatan Produksi dan Penayangan Program Acara Anak-anak

Bandung TV sebagai televisi lokal pertama di Jawa Barat (2004) belum memproduksi tayangan anak dalam bentuk film atau sinetron. Menurut Agustin, selaku produser acara “Anak Bandung Berbakat”, biaya produksi satu episode film / sinetron anak sangat mahal, berkisar 20 jutaan. Kalau mau memproduksi sendiri maka harus ada pihak sponsor dan pemasang iklan sebagai penggalang dana. Namun begitu, Agustin menjelaskan bahwa Bandung TV akan tetap bertahan dan konsisten menayangkan acara-acara edukatif khususnya acara anak-anak, karena kalau bukan kita siapa lagi? Ujarnya. Secara umum Herdi dari Bandung TV menjelaskan beberapa kendala dalam operasionalisasi televisi lokal, diantaranya: konten acara yang kurang menarik, segmentasi yang terbatas, penampilan pengisi acara yang kurang layak sehingga tidak mengundang minat pengiklan untuk dating. Ketiadaan pengiklan ini berimbas pada pendanaan operasional televisi lokal.

TVRI Jabar mau tidak mau harus tunduk pada aturan karena status dan fungsinya sebagai Lembaga penyiaran publik sehingga tidak sebebaskan televisi swasta. Anggaran menjadi alasan klasik untuk tetap selalu konsistensi menjaga nilai-nilai ideal TVRI. Televisi lokal sangat susah mendapatkan sponsor dan iklan yang mengakibatkan acaranya kurang menarik, dan kurang menariknya suatu acara yang ditayangkan menjadikan iklan susah masuk. Sebuah lingkaran setan yang susah diputus.

“Popularitas TV lokal di tengah masyarakat yang kalah jauh dibanding TV nasional menjadi faktor bagi minimnya sponsor dan investasi pengiklan untuk menghidupi TV lokal....Hal ini berdampak sistematis terhadap kelanjutan hidup TV lokal, maka banyak televisi lokal yang sudah beroperasi berjibaku dengan masalah internalnya yang mencakup persoalan buruknya manajemen, baik manajemen sumber daya manusia maupun manajemen keuangan, hingga pada persoalan sulitnya mendapatkan share iklan (Fardiah, 2012:18)”

Hambatan lain yang sering ditemukan adalah sulitnya mencari event pentas seni karena masanya anak-anak aktif belajar. Hal ini disiasati dengan meliput sebuah event tetapi dengan sudut pengambilan angle kamera pada anak-anak misalnya pada pameran buku. Keberadaan sarana dan prasarana yang ada di TVRI menjadi modal tersendiri bagi TVRI Jabar untuk menampilkan pentas kreasi seni anak-anak. Jika dibandingkan Bandung TV, maka TVRI Jabar masih menjadi pilihan orang tua dan pihak sekolah untuk tampil di depan televisi.

Seperti halnya televisi komunitas lainnya di Indonesia, keberadaan dan keberlangsungan sebuah televisi sangat bergantung dengan pihak lain. Hal yang sama terjadi pula di Inovasi TV, ketika perangkat ada yang rusak, maka acara tidak bisa ditayangkan. Seperti penjelasan Raden Yuliar sebagai salah seorang guru yang juga pembina di Inovasi TV, “untuk saat ini ketersediaan alat menjadi alasan utama terkait off dan on nya sebuah acara di Inovasi TV” (17 Juli 2018). Menyiasati keadaan tersebut Inovasi TV bersiaran dengan cara mengunggah video yang sudah ditayangkan ke saluran youtube. Hambatan lainnya adalah kurangnya sumber daya manusia yang unggul. Siswa yang sudah terlatih, pada masanya akan keluar karena telah menyelesaikan studinya. Sementara sumber daya manusia yang baru harus dilatihkan kembali untuk mampu menghasilkan program acara terbaik.



Gambar 4. Hambatan Produksi dan Penayangan

4. SIMPULAN

Kebijakan pengelola televisi dalam membuat program acara anak-anak pada umumnya telah didasari oleh pertimbangan-pertimbangan ideal seperti mengacu kepada aturan perundang-undangan sehingga acara yang ditayangkan dapat dikategorikan ramah anak. Pada tataran implementasi untuk beberapa televisi lokal dan swasta, kebijakan pengelola televisi masih belum memperlihatkan bentuk yang ideal. Hal ini terlihat dari alokasi jam siaran untuk program anak yang masih minim. Sementara itu hambatan yang dirasakan oleh para pengelola televisi swasta dan lokal hampir sama yakni kendala dana dan sumber daya manusia.

Bagi para pengelola televisi lokal hendaknya dapat memanfaatkan pola kerja sama dengan mengembangkan konsep siaran televisi berjaringan. Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah mengembangkan konsep sinergi dengan perguruan tinggi dan fakultas yang mempunyai laboratorium film dan televisi untuk memproduksi program acara anak-anak yang ramah anak.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Ardianto, Elvinaro. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbiosis Media Rekatama. Bandung.
- Boeren, Ad & Kees Epskamp. (1992). *The Empowerment of Culture: Development Communication and Popular Media*. CESO The Hague. Den Haag.
- Fardiah, Dedeh. (2012). *Peluang dan Tantangan Membangun Media Penyiaran Berbasis Kearifan Lokal di Jawa Barat*. Prosiding Seminar nasional: Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal. Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNSOED. Purwokerto.
- Hancock, Dawson R. & Algozzine, Bob. (2006). *Doing Case Study Research: Practical Guide for Beginning Researchers*. New York: Teachers College Press, Columbia University.
- Hutchinson, David. (1999). *Media Policy: An Introduction*. Blackwell. Massachusetts.
- Moleong, J. Lexy. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi Penelitian Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nurudin. (2004). *Komunikasi Massa*. CESPUR. Malang.
- Pettersson, Assa. (2013). *How Swedish Public Service Television Imagines A Child Audience. a Doctoral Dissertation at Department of Thematic Studies, Faculty of Arts and Sciences*. Linköping University. Swedia.
- Rivers, William dkk. (2004). *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Edisi Kedua. Prenada Media. Jakarta.
- Sri Andayani Hanif Suranto. (1997). *Perilaku Antisocial di Layar Kaca dalam Bercinta dengan Televisi*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Street, John. (2001). *Mass media, Politics, and Democracy*. Palgrave. New York.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Undang-undang No 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran.
- Peraturan Pemerintah No. 51 tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Komunitas.
- Peraturan Pemerintah No 53 tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik.
- Berita Kompas 30/5/2007. TV Komunitas Bebaskan ketertinggalan Informasi.